

Research Article

Perbedaan usia dalam bias korespondensi: Peran dari *attitude diagnosticity* yang dibatasi secara sosial

Hanif Mangesti Pinastika, Syadelia Wahyu Pramesti, Nur Fadhilah Muslichah Saefudin, Kamiliya Syafiqah Nailah, Mutiara Indah Apriliani, Daffa Pradifitya Al Ayubi

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Sleman, Yogyakarta, 55281, Indonesia
hanifmp2212@gmail.com

Article Information

Submitted: 25 – 03 – 2024

Accepted: 23 – 04 – 2025

Published: 24 – 04 – 2025

ABSTRAK

Bias korespondensi adalah sebuah kondisi ketika seseorang menyimpulkan perilaku asli individu lain berdasarkan perilaku yang terlihat walaupun terdapat pembatasan sosial terhadap perilaku tersebut yang didasari oleh adanya persepsi sosial. *Personal beliefs* yang dimiliki individu dengan usia tertentu dapat mempengaruhi atribusi sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bias korespondensi berdasarkan perbedaan usia yang dikategorikan berdasarkan generasi Y (tahun 1981-1996) dan generasi Z (tahun 1997-2012). Data dalam penelitian ini diperoleh dari 32 partisipan yang telah dikelompokkan sesuai dengan generasi dan dikumpulkan secara *online* melalui *google form*. Berdasarkan analisis ANCOVA yang dilakukan, menunjukkan bahwa *attitude diagnosticity* tidak berpengaruh terhadap bias korespondensi ($F(1, 23)=0.740$, $p=0.339$) dan *essay direction* berpengaruh secara signifikan terhadap bias korespondensi ($F(1, 23)=22.211$, $p<.001$). Hal tersebut didukung oleh hasil uji *Post Hoc Test* ($SE=0.493$, $t=4.71$, $p<.001$) dan *independent samples t-test* ($p=0.660$). Secara keseluruhan, *essay direction* secara signifikan lebih berpengaruh terhadap bias korespondensi daripada faktor-faktor yang lain.

Kata kunci: diagnostik sikap; bias korespondensi; perbedaan usia

ABSTRACT

Correspondence bias is a condition when someone concludes the true behavior of another person based on the observed behavior, despite the social constraints on that behavior due to social perception. Personal beliefs held by individuals of a certain age can influence the attitude attribution. The aim of this research is to determine whether there are differences in correspondence bias based on age differences categorized as Generation Y (born between 1981-1996) and Generation Z (born between 1997-2012). The data in this study were obtained from 32 participants who had been grouped according to generation and collected online via Google form.. Based on the conducted ANCOVA analysis, the results showed that attitude diagnosticity did not have a significant effect on correspondence bias ($F(1, 23) = 0.740$, $p = 0.339$) and essay direction had a significant effect on correspondence bias ($F(1, 23) = 22.211$, $p < .001$). This was supported by the results of the Post Hoc Test ($SE=0.493$, $t=4.71$, $p<.001$) and independent samples t-test ($p=0.660$). Overall, essay direction significantly affects correspondence bias, more than other factors.

Keywords: attitude diagnosticity; correspondence bias; age difference

PENDAHULUAN

Setiap individu menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi ini terjadi dalam urusan pekerjaan, pendidikan, bahkan sekadar berbincang-bincang. Seringkali dalam interaksi tersebut, individu melakukan atribusi terhadap sikap orang lain. Akan tetapi, terkadang mereka salah dalam menyimpulkan perilaku orang lain. Hal tersebut yang disebut dengan bias korespondensi.

Bias korespondensi merupakan kecenderungan dari persepsi sosial untuk menyimpulkan perilaku asli berdasarkan perilaku yang terlihat bahkan ketika perilaku tersebut dibatasi secara sosial (Miyamoto & Kitayama, 2002). Individu cenderung memberikan penilaian yang berlebih pada perilaku yang terlihat dan menganggap remeh faktor lain yang mungkin mendorong munculnya perilaku tersebut. Bias korespondensi terjadi ketika individu lebih mementingkan perilaku yang terlihat daripada alasan dari timbulnya perilaku tersebut. Jones dan Harris (1967) dalam penelitiannya menemukan bahwa partisipan membaca sebuah esai yang kontroversial dan menyimpulkan sikap asli dari penulis esai. Hal ini menunjukkan bahwa bias korespondensi dapat dilihat dengan paradigma atribusi sikap.

Pembatasan sosial dan stimulus esai penting untuk dapat menunjukkan adanya bias korespondensi. Stimulus esai, khususnya *attitude diagnosticity* merujuk pada properti yang dibatasi secara sosial yang menunjukkan perilaku aktor yang sebenarnya (Miyamoto & Kitayama, 2002). *Attitude diagnosticity* dapat dilakukan dengan bagaimana suatu esai ditulis. Konten esai dapat digunakan untuk mendiagnosa sikap penulisnya, seperti esai yang ditulis dengan panjang, persuasif dan disusun dengan baik akan memiliki tingkat *attitude diagnosticity* yang lebih tinggi (Miller, Ashton, & Mishal, 1990).

Penelitian yang dilakukan Miyamoto & Kitayama, (2002), perbedaan bias korespondensi diperiksa dalam konteks perbedaan budaya. Penelitian tersebut melibatkan 49 mahasiswa Jepang dan 58 mahasiswa Amerika. Hasilnya, orang Amerika menunjukkan bias korespondensi yang kuat terlepas dari *attitude diagnosticity*. Orang Jepang memiliki bias korespondensi yang sama kuat ketika *attitude diagnosticity* tinggi. Berbeda ketika *attitude diagnosticity* rendah, orang Jepang menunjukkan bias korespondensi yang lebih rendah dan tidak signifikan secara statistik

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat apakah perbedaan usia dapat berpengaruh pada bias korespondensi. Perbedaan usia dinilai dapat memberikan perbedaan tertentu dalam atribusi sikap. Hal tersebut berkaitan dengan *personal beliefs* yang berbeda pada orang yang lebih tua dan muda. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa orang yang lebih tua memiliki bias korespondensi yang lebih tinggi daripada orang yang lebih muda (Horhota & Blanchard-Fields, 2006; Stanley & Blanchard-Fields, 2011). Selain itu, orang yang lebih tua cenderung memiliki tingkat atribusi disposisional yang lebih besar (Blanchard-Fields, 1996). Orang dewasa yang lebih tua mungkin memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah daripada orang yang lebih muda. Hal tersebut dapat menyebabkan orang yang lebih tua cenderung salah dalam mengatribusi apalagi yang membutuhkan sumber daya kognitif dalam situasi sosial tertentu (Coats & Blanchard-Fields, 2013).

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bias korespondensi pada partisipan yang berbeda usia. Perbedaan usia dikategorikan berdasarkan generasi, yaitu generasi Y (tahun 1981-1996) dan generasi Z (tahun 1997-2012). Kami memprediksi ketika attitude diagnosticity tinggi, tidak ada perbedaan bias korespondensi pada kelompok gen Y dan Z. Akan tetapi, ketika attitude diagnosticity rendah, kelompok gen Y menunjukkan bias korespondensi yang lebih tinggi daripada gen Z. Hipotesis tersebut diajukan karena diasumsikan bahwa terdapat perbedaan dalam atribusi sikap yang berkaitan dengan personal beliefs yang dimiliki oleh kedua kategori tersebut dan adanya perbedaan tingkat atribusi disposisional serta perbedaan pada kemampuan kognitif yang dapat menimbulkan perbedaan pula pada bias korespondensi mereka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain berupa *factorial design* dengan tiga variabel independen yaitu *attitude diagnosticity*, *essay direction*, dan perbedaan usia (*age differences*). *Attitude diagnosticity* diukur dengan memberikan esai kepada partisipan. *Attitude diagnosticity* yang tinggi, berarti esai diberikan lebih panjang (sekitar 240 kata) dan persuasif. *Attitude diagnosticity* yang rendah, berarti esai diberikan lebih pendek (sekitar 65 kata) dan tidak persuasif (Miyamoto & Kitayama, 2002). Esai akan membahas isu mengenai *childfree* yang dibagi dalam dua kelompok, *essay direction* (opini pro dan kontra). Isu *childfree* dipilih karena masih menjadi hal yang tabu dan menuai respons pro-kontra bagi masyarakat Indonesia (Yusuf & Andaryani, 2024). *Esai* terdapat pada bagian lampiran dari proposal ini. Partisipan akan dibagi dalam dua kategori usia berdasarkan tahun kelahiran yaitu kategori Gen Y dan Gen Z. Pada penelitian ini, partisipan akan diminta untuk menyimpulkan sikap sebenarnya dari penulis esai.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 32 orang. Partisipan yang masuk dalam kategori Gen Y adalah individu yang lahir pada tahun 1981 hingga tahun 1996 sedangkan partisipan yang masuk dalam kategori Gen Z adalah individu yang lahir pada tahun 1997 hingga tahun 2012. Alasan pemilihan dua kategori usia berdasarkan tahun kelahiran sebagai partisipan adalah untuk mempermudah pengkategorian usia. Selain itu, untuk memperjelas perbedaan usia, pada masing masing kategori generasi diambil tahun representasi tertentu. Guna memberikan jarak usia yang lebih jauh, diambil individu yang lahir pada tahun 1981-1991 sebagai representasi kelompok Gen Y. Sedangkan untuk representasi kelompok Gen Z diambil individu yang lahir pada tahun 2002-2012.

Teknik perekrutan partisipan menggunakan *convenience sampling* di mana peneliti akan mengumumkan studi (bisa dengan menyebarkan poster) dan subjek akan memilih sendiri apakah mereka ingin berpartisipasi dalam penelitian (Stratton, 2021). Teknik eliminasi partisipan dilakukan

dengan menggunakan *attention check*. Partisipan yang telah dipilih akan diberikan esai kemudian satu pertanyaan yang akan diberikan setelahnya. Pertanyaan berisi mengenai materi yang ada di esai dan ditanyakan kembali kepada partisipan untuk mengetahui apakah partisipan memahami esai yang diberikan. Partisipan yang tidak dapat menjawab pertanyaan akan dieliminasi.

Instrumen

1. Esai yang berisi opini penulis mengenai isu *childfree*.
2. Satu pertanyaan mengenai sikap sebenarnya dari penulis dimana partisipan menilainya menggunakan skala 1 (sangat amat tidak setuju) sampai 7 (sangat amat setuju).
3. Satu pertanyaan mengenai bagaimana sikap penulis jika diberi kesempatan untuk menulis tanpa adanya pembatasan sosial.
4. Dua pertanyaan estimasi terkait sikap mahasiswa secara umum dan sikap partisipan terkait dengan esai.
5. Satu pertanyaan mengenai seberapa besar pembatasan atau kebebasan yang dialami penulis ketika menulis esai dengan skala 1 (sangat amat dibatasi) sampai 7 (sangat amat bebas).
6. Satu pertanyaan mengenai seberapa persuasif esai yang ditulis oleh penulis dengan skala 1 (sangat amat tidak persuasif) sampai 7 (sangat amat persuasif).

Prosedur Pelaksanaan

Partisipan yang ingin berpartisipasi dalam penelitian akan mengisi formulir pendaftaran melalui *Google Form* yang berisi data diri dan nomor yang dapat dihubungi. Setelah itu, partisipan akan dikategorikan berdasarkan usia mereka dan melakukan *random assignment*. Partisipan akan diberikan *link* yang berbeda sesuai dengan randomisasi yang telah dilakukan. Partisipan akan masuk ke dalam laman *Google Form* yang di dalamnya berisi esai dan beberapa pertanyaan terkait. Setelah membaca esai akan ada sebuah pertanyaan sebagai bentuk *attention check*. Partisipan yang tidak bisa menjawab dengan benar otomatis akan gugur. Setelah melewati *attention check*, partisipan akan diberikan pernyataan singkat terkait dengan *social constraint*. Berikut pernyataan *social constraint* yang diberikan:

“Bu Sugeng merupakan seorang dosen sastra Indonesia di suatu Universitas. Dalam kelasnya, mahasiswa mendiskusikan berbagai topik dan isu yang berbeda-beda setiap minggunya. Minggu ini topiknya terkait dengan *childfree*. Bu Sugeng meminta Dewi untuk menulis *essay* yang tidak mendukung (tergantung dari *essay* yang disajikan) *childfree*. Dewi setuju untuk melakukannya dan menulis esai yang disajikan di halaman sebelumnya”.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dengan urutan tersebut, mengindikasikan bias korespondensi yang lebih kuat (Jones, Riggs, & Quattrone, 1979). Kemudian partisipan akan diberikan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan terkait. Terakhir, partisipan diberikan pertanyaan terkait dengan seberapa persuasif esai yang diberikan.

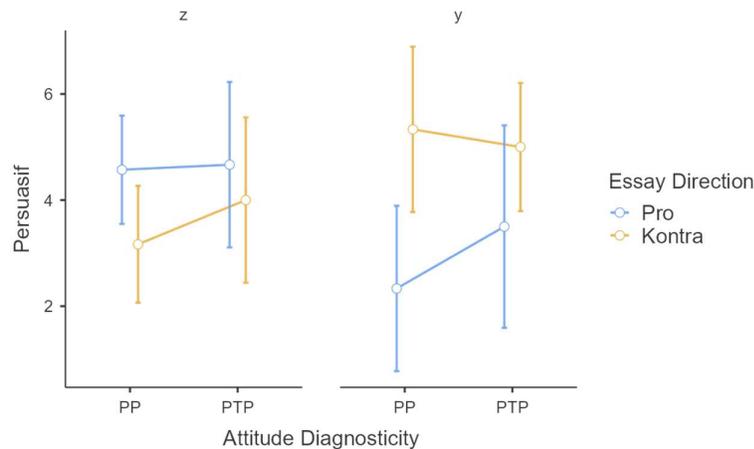
Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan *software* Jamovi versi 2.3.24. *Manipulation Check* dianalisis menggunakan analisis varian (ANOVA) sedangkan Attitude Judgement dianalisis menggunakan analisis kovarian (ANCOVA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN*Hasil Penelitian*

Penelitian ini diikuti oleh total 39 partisipan dengan rincian perempuan sebanyak 29 dan 10 partisipan berjenis kelamin laki-laki. Tetapi hanya 32 partisipan yang bisa menyelesaikan penelitian karena tidak bisa melewati *attention check*.

Manipulation checks. A 2 x 2 x 2 analisis varian (ANOVA), dengan tiga variabel independen (*attitude diagnosticity*, *essay direction*, dan generasi), yang dilakukan dengan rating persuasi. Analisis ini menunjukkan bahwa esai pro lebih persuasif pada generasi Z. Namun pada generasi Y, kondisi *attitude diagnosticity* tinggi dan rendah serta *essay direction* yang pro dan kontra tidak persuasif.



Gambar 1. *Manipulation check* antara tiga variabel independen (*attitude diagnosticity*, *essay direction*, dan generasi) dan persuasif (Source: jamovi, year 2023)

Assumption Checks. Hasil uji homogenitas Levene dan uji normalitas residual Shapiro Wilk menunjukkan bahwa hasil dalam penelitian ini lolos uji homogenitas dan normalitas ($p=0.238$, $p=0.723$).

Hasil ANOVA secara keseluruhan menunjukkan bahwa beberapa faktor tidak berpengaruh terhadap keefektifan persuasif yang diberikan ($F(7, 24)=2.20948$, $p=0.070$). Akan tetapi, faktor generasi dan *attitude diagnosticity* secara bersama-sama yang menunjukkan adanya perbedaan ($F(1, 24)=0.00226$, $p=0.962$).

Tabel 1. Analisis ANCOVA - Bias Korespondensi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Social Constraint	2.019	1	2.019	1.215	0.282
Generasi	5.752	1	5.752	3.461	0.076
Attitude Diagnosticity	1.230	1	1.230	0.740	0.399
Essay Direction	36.918	1	36.918	22.211	< .001
Generasi * Attitude Diagnosticity	2.395	1	2.395	1.441	0.242
Generasi * Essay Direction	0.377	1	0.377	0.227	0.638
Attitude Diagnosticity * Essay Direction	6.295	1	6.295	3.787	0.064
Generasi * Attitude Diagnosticity * Essay Direction	2.816	1	2.816	1.694	0.206
Residuals	38.229	23	1.662		

Tabel 2. Post Hoc Comparisons - Essay Direction

Comparison						
Essay Direction	Essay Direction	Mean Difference	SE	df	t	p _{Tukey}
Pro	Kontra	2.33	0.493	23.0	4.71	<.001

Tabel 3. Independent Samples t-test

		Statistic	df	p
Persuasif	Student's t	-0.444	30.0	0.660

Note. $H_a \mu \text{ Pro} \neq \mu \text{ Kontra}$

Pertama, bias korespondensi diukur dengan mengontrol *social constraint*. Analisis menggunakan analisis kovarians (ANCOVA) dengan tiga variabel independen (*attitude diagnosticity*, *essay direction*, dan generasi) dan sebuah kovariat (*social constraint*). Peneliti memprediksi bahwa *attitude diagnosticity* merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam bias korespondensi. Akan tetapi hasil menunjukkan *attitude diagnosticity* tidak berpengaruh terhadap bias korespondensi ($F(1, 23)=0.740$, $p=0.339$). Di sisi lain, *essay direction* memiliki hasil yang signifikan dalam bias korespondensi ($F(1, 23)=22.211$, $p<.001$).

Dilanjutkan dengan uji *Post Hoc Test* terhadap faktor *essay direction* dan hasilnya menandakan bahwa *essay direction* memang secara signifikan berpengaruh terhadap bias korespondensi ($SE=0.493$, $t=4.71$, $p<.001$). Kemudian, untuk melihat bahwa *essay direction* berpengaruh terhadap bias korespondensi dengan mengontrol persuasif melalui *independent samples t-test*. Hasilnya

menunjukkan bahwa memang benar bahwa *essay direction* secara signifikan berpengaruh terhadap bias korespondensi ($p=0.660$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa hipotesis kami mengenai *attitude diagnosticity* merupakan faktor yang berpengaruh dalam bias korespondensi tidak terbukti. *Attitude diagnosticity*, baik dalam keadaan *attitude diagnosticity* rendah maupun tinggi. Hal tersebut cukup berbeda dengan penelitian acuan yang dilakukan oleh Miyamoto dan Kitayama (2002) yang menemukan bahwa *attitude diagnosticity*, terutama dalam keadaan rendah mampu memprediksi adanya bias korespondensi. Keadaan rendah tersebut membuat individu yang berasal dari budaya Jepang tidak menunjukkan bias korespondensi.

Namun, hasil lainnya menunjukkan bahwa *essay direction* berpengaruh terhadap bias korespondensi. Lebih lanjut lagi, ditemukan bahwa *essay* pro lebih berpengaruh terhadap bias korespondensi pada generasi Z. Akan tetapi pada generasi Y, kondisi *essay direction* yang pro dan kontra tidak terlalu berpengaruh. Hal ini terlihat dari hasil uji ANCOVA yang telah dilakukan, bahwa *essay* pro lebih persuasif pada generasi Z.

Essay direction pro lebih mengarahkan pada bias korespondensi mungkin berkaitan dengan kondisi terkini di Indonesia. Maksudnya, melakukan *childfree* di Indonesia masih kurang ditoleransi dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar (Lestari & Suprpti, 2018; Meidina & Puspita, 2023; Rizka dkk., 2021; Supriatna, 2023). Individu yang mampu berpendapat setuju dengan *childfree* mungkin memiliki konstruksi diri yang kuat dan mandiri. Konstruksi diri yang kuat dan mandiri berkaitan dengan bagaimana mereka memandang diri mereka, sebagai seorang individu atau anggota kelompok (Bauman & Skitka, 2010). Walaupun dalam penelitian ini sudah dipaparkan pula *social constraint*. Gen Z mungkin menilai bahwa kesetujuan penulis yang bertentangan dengan persepsi umum merupakan ekspresi sebenarnya dari penulis. Oleh karena itu, *essay direction* yang mendukung lebih menimbulkan bias korespondensi.

Keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat kesalahan pertanyaan yang diujikan kepada para partisipan. Pertanyaan tersebut terkait dengan *inferred attitudes*. Pada penelitian ini, pernyataan tersebut dijadikan dalam satu pertanyaan dimana hal tersebut dapat menimbulkan dapat bias. Isi dari pertanyaan dalam penelitian ini yaitu “apakah penulis *essay* yang mendukung atau tidak mendukung jika diberi kebebasan dalam menulis?”. Seharusnya, pertanyaan tersebut dijadikan 2 pertanyaan yang berbeda, sehingga pertanyaan tersebut dapat memperkuat argumen dari partisipan. Penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan lagi keterbatasan pada penelitian ini, terutama terkait item-item pertanyaan.

KESIMPULAN

Pada penelitian sebelumnya yang ditemukan bahwa *attitude diagnosticity* dapat memprediksi munculnya bias korespondensi. Akan tetapi, pada penelitian kali ini tidak menunjukkan hal yang sama. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa *essay direction* secara signifikan berpengaruh terhadap

bias korespondensi, terutama kondisi essay direction yang mendukung atau pro. Kedepannya untuk penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan lagi keterbatasan pada penelitian ini, terutama terkait item-item pertanyaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan eksplorasi lebih dalam atau mencari faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap bias korespondensi dengan memperhatikan perbedaan usia. Penelitian selanjutnya juga bisa melakukan penelitian serupa dengan mengubah beberapa aspek, seperti tempat dan variabel independen yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, kami berterima kasih kepada Ibu Nesya Adira, S.Psi., M.Si. atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses dari <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Bauman, C. W., & Skitka, L. J. (2010). Making attributions for behaviors: The prevalence of correspondence bias in the general population. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(3), 269-277. <https://doi.org/10.1080/01973533.2010.495654>
- Blanchard-Fields, F. (1996). Causal attributions across the adult life span: The influence of social schemas, life context, and domain specificity. *Applied Cognitive Psychology*, 10(7), 137-146. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0720\(199611\)10:7](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0720(199611)10:7)
- Coats, A. H., & Blanchard-Fields, F. (2013). Making judgments about other people: Impression formation and attributional processing in older adults. *Aging Embodiment and The Search for Social Change*, 8(1), 97-110. <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.12199>
- Horhota, M., & Blanchard-Fields, F. (2006). Beliefs and attributional complexity influence age differences in the correspondence bias?. *Social Cognition*, 24(3), 310-337. <https://doi.org/10.1521/soco.2006.24.3.310>
- Jones, E. E., & Harris, V. A. (1967). The attribution of attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 3(1), 1-24. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(67\)90034-0](https://doi.org/10.1016/0022-1031(67)90034-0)
- Jones, E. E., & Riggs, J. M., & Quattrone, G. (1979). Observer bias in the attitude attribution paradigm: Effect of time and information order. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(7), 1230-1238. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.7.1230>
- Lestari, B. D., & Suprpti, V. (2018). Proses pencapaian happiness pada pasangan suami istri yang mengalami involuntary childless. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(4), 56-64.

-
- Meidina, A., & Puspita, M. (2023). Childfree practices in Indonesia: Study in the response of Islamic Community Organizations in Kebumen District. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1) 17-32. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.02>
- Miller, A. G., Ashton, W., & Mishal, M. (1990). Beliefs concerning the features of constrained behavior: A basis for the fundamental attribution error. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(4), 635-650. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.4.635>
- Miyamoto, Y., & Kitayama, S. (2002). Cultural variation in correspondence bias: The critical role of attitude diagnosticity of socially constrained behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(5), 1239-1248. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.5.1239>
- R Core Team. (2022). R: A Language and environment for statistical computing. (Version 4.1) [Computer software]. Diakses dari <https://cran.r-project.org>
- Rizka, S. M., dkk. (2021). *Childfree phenomenon in Indonesia*. Proceedings of The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences
- Stanley, J. T., & Blanchard-Fields, F. (2011). Beliefs about behavior account for age differences in the correspondence bias. *The Journals of Gerontology: Series B*, 66(2), 169-176. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbq078>
- Stratton, S. (2021). Population research: Convenience Sampling Strategies. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36(4), 373-374. <https://doi.org/10.1017/S1049023X21000649>
- Supriatna, E. (2023). Being a childfree man in Indonesia: Facing challenges and social stigma in choosing the freedom without children. *Tec Empresarial Journal*, 18(1), 254-265.
- The Jamovi Project. (2022). Jamovi (Version 2.3). Diakses dari <https://www.jamovi.org>
- Yusuf, M., & Andaryani, L. (2024). Childfree: Keputusan bebas anak dan cengkraman patriarki pada tubuh perempuan (analisis konstruksi seksualitas tubuh perempuan). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 904-908. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6894>